

## PEMBERDAYAAN DIFABEL PERSPEKTIF PEKERJA SOSIAL DI ROEMAH DIFABEL KOTA SEMARANG

**Theresia Martina Marwanti**

*Politeknik Kesejahteraan Sosial,*

*Jalan Ir. H. Djuanda No. 367, Dago, Bandung 40135, [martina.marwanti@gmail.com](mailto:martina.marwanti@gmail.com)*

**Catur Hery Wibawa**

*Politeknik Kesejahteraan Sosial,*

*Jalan Ir. H. Djuanda No. 367, Dago, Bandung 40135, [caturherywibawa@gmail.com](mailto:caturherywibawa@gmail.com)*

**Hendrasty Candrika Brameswary**

*Politeknik Kesejahteraan Sosial,*

*Jalan Ir. H. Djuanda No. 367, Dago, Bandung 40135, [Hendrastycb01@gmail.com](mailto:Hendrastycb01@gmail.com)*

### Abstract

Empowering people with disabilities as a form of social work is rarely discussed from a social worker's perspective, giving rise to bias. Discussion of empowering people with disabilities is limited to certain segmentations and does not yet present the main goal of empowerment, namely social welfare. This study will further explore the empowerment of disabled people carried out by Roemah Difabel in Semarang City using the perspective of social workers. Data was collected using participant observation and semi-structured interviews. The results of the research show that Roemah Difabel in Semarang City has fulfilled the construction of the value of empowering disabled people for social welfare, namely in the form of restoring family life, helping overcome problems, increasing abilities, and facilitating access. Some of the empowerment activities carried out include education, skill improvement, advocacy, and ease of information dissemination. Meanwhile, there are several weaknesses in the empowerment of disabled people by Roemah Difabel. Some of these weaknesses are the lack of facilities

to support the activity process at Roemah Difabel, the small number of volunteers compared to the number of disabled people who are members at Roemah Difabel, and the lack of human resources for volunteers to support activities at Roemah Difabel.

### **Keywords**

*People with disabilities empowerment, Social Work, Roemah Difabel*

### **Abstrak**

Pemberdayaan difabel sebagai bentuk kerja sosial nyatanya masih jarang dibahas dari perspektif pekerja sosial sehingga menimbulkan bias. Pembahasan pemberdayaan difabel terbatas pada segmentasi tertentu dan belum menghadirkan tujuan utama pemberdayaan yakni kesejahteraan sosial. Studi ini selanjutnya akan mengeksplorasi pemberdayaan difabel yang dilakukan oleh Roemah Difabel di Kota Semarang menggunakan perspektif pekerja sosial. Data dikumpulkan menggunakan observasi partisipan dan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Roemah Difabel di Kota Semarang telah mencukupi konstruksi nilai pemberdayaan difabel untuk kesejahteraan sosial yakni dalam bentuk mengembalikan kehidupan keluarga, membantu mengatasi masalah, meningkatkan kemampuan, dan memudahkan akses. Adapun beberapa aktivitas pemberdayaan yang dilakukan di antaranya adalah pendidikan, peningkatan skill, advokasi, dan kemudahan sebaran informasi. Sementara itu, terdapat beberapa kelemahan pada pemberdayaan difabel oleh Roemah Difabel. Beberapa kelemahan tersebut adalah minimnya fasilitas untuk mendukung proses kegiatan di Roemah Difabel, minimnya jumlah relawan dibandingkan jumlah difabel yang menjadi anggota di Roemah Difabel, serta minimnya SDM para relawan untuk mendukung aktivitas di Roemah Difabel.

### **Kata Kunci**

Pemberdayaan Difabel, Pekerja Sosial, Roemah Difabel

## **Pendahuluan**

Pemberdayaan difabel merupakan suatu aktivitas pekerjaan sosial umum yang telah menjamur seiring dengan eksistensi penyandang disabilitas di

Indonesia (Apriliandra, Suwandi, and Darwis 2022). Namun sebagai wujud nyata pekerjaan sosial, pemberdayaan difabel masih jarang dibahas dari perspektif pekerjaan sosial secara teoritis (Mukhlisin 2020). Kondisi ini menyebabkan diskursus mengenai pemberdayaan difabel di Indonesia cenderung keluar dari pengawasan rumpun ilmu dasarnya. Padahal, fasilitator pada pemberdayaan difabel umumnya berasal dari relawan yang mendedikasikan diri untuk membantu sesamanya (Afriany and Hakim 2018). Mayoritas mereka tidak memiliki dasar pijakan secara epistemologis dan praktis terkait bagaimana seharusnya pelayanan sosial terhadap difabel dilakukan secara inklusif. Dampaknya, muncul segmentasi pemberdayaan difabel yang diarahkan pada orientasi tertentu misalnya hanya untuk memberdayakan psikis (Ratnawati, Purnomo, and ... 2022), hanya untuk memberdayakan kemampuan untuk mandiri secara ekonomi (Puspawati, Praswati, and Wahyuddin 2019; Rahmawati et al. 2022), hanya untuk memberdayakan hubungan sosial (Cahyono 2017), dan lain sebagainya. Hasilnya, pemberdayaan difabel hanya dianggap sebagai upaya memberikan penyandang disabilitas kemampuan tertentu bukan sebagai upaya untuk memfasilitasi difabel dalam mencapai kesejahteraan sosial. Berdasarkan pemetaan masalah tersebut, studi ini hadir untuk mengeksplorasi pemberdayaan difabel yang dilakukan oleh Komunitas Roemah Difabel di Kota Semarang menggunakan perspektif pekerjaan sosial.

Pemberdayaan difabel telah menjadi diskursus nasional yang ditandai dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas beserta terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial bagi Penyandang Disabilitas (Setyaningsih 2016). Studi terdahulu telah menemukan sejumlah penemuan mengenai pemberdayaan difabel. Secara literatur, Maftuhin menemukan bahwa istilah difabel adalah istilah yang paling populer digunakan oleh studi-studi tentangnya meskipun tidak diakui oleh undang-undang (Maftuhin 2016). Huripah berargumen bahwa pekerja sosial mempunyai posisi yang strategis untuk membantu individu, kelompok, maupun masyarakat dengan kerentanan tertentu seperti difabel untuk mencapai keberfungsian sosial (Huripah 2015). Difabel pada dasarnya memang memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mencapai kesejahteraan sosial, namun sebab disabilitas yang dimiliki, hak dan kesempatan tersebut membutuhkan pendekatan khusus agar dapat berfungsi (Fibrianto 2018). Pemberdayaan difabel secara empiris juga telah masif dilaksanakan dan dibahas dalam studi-studi terdahulu. Tipologi penelitian dalam pemberdayaan difabel secara garis besar dapat dibedakan melalui fungsi pemberdayaannya dan jenis disabilitas yang diberdayakan (Erisa and Widinarsih 2022; Mutiah and Astuti

2018; Rahmi 2024; Raharusun and Rahmah 2023; Mukhlisin 2020). Pemetaan studi terdahulu tentang pemberdayaan difabel di atas telah memberikan gambaran bahwa pemberdayaan difabel telah dianggap sebagai sebuah urgensi untuk mendukung hak kelompok penyandang disabilitas agar meraih kesempatan yang setara dalam mencapai kesejahteraan sosial. Sayangnya, belum ada studi terdahulu yang secara spesifik membahas mengenai pemberdayaan difabel dalam perspektif pekerja sosial.

Berdasarkan pemetaan kajian terdahulu di atas, studi ini secara umum akan menambal *gap of literature* dengan membahas pemberdayaan difabel melalui kacamata profesional yakni pekerja sosial. Secara khusus, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemberdayaan difabel sekaligus menganalisis pemberdayaan tersebut melalui perspektif pekerja sosial berdasarkan fenomena yang terjadi di Roemah Difabel Kota Semarang. Studi ini menjadi penting untuk dilaksanakan guna memberikan pengawasan dan mobilisasi terhadap pemberdayaan difabel supaya tetap pada koridor membangun inklusivitas. Dengan demikian, studi ini tidak hanya melengkapi khazanah pengetahuan terkait pemberdayaan difabel namun juga sekaligus berkontribusi pada diskursus pemberdayaan difabel nasional untuk berorientasi pada aspek kesejahteraan sosial secara inklusif.

Melalui studi ini peneliti berargumen bahwa pemberdayaan difabel perlu dibangun berdasarkan sinergitas yang baik di antara para *stake holder* yang ada di sekitar penyandang disabilitas. Pemberdayaan masyarakat yang ditujukan untuk berkelanjutan perlu memiliki konstruksi sinergi yang baik di antara pemangku kebijakan yang ada yakni pemerintah, masyarakat dan pihak swasta (NGO/LSM, Perguruan Tinggi, lembaga filantropis, dll). Adapun yang dimaksud dengan sinergitas adalah pola kerja sama yang baik yang saling menguntungkan satu sama lain untuk mencapai kesejahteraan sosial (Putera 2007). Argumentasi ini menjadi landasan peneliti untuk melakukan studi ini sebagai bentuk inklusivitas dari pihak swasta khususnya perguruan tinggi.

### **Penyandang Disabilitas atau Difabel**

Istilah disabilitas, difabel, dan penyandang cacat memiliki dinamika pertarungan penggunaan pada studi-studi terdahulu. Ketiganya memiliki makna yang hampir mirip di mana disabilitas diartikan sebagai kondisi keterbatasan atau kemampuan yang kurang (tidak seperti kondisi manusia pada umumnya akibat dari adanya cacat) untuk melakukan aktivitas normal manusia. Kondisi ini pada setiap penyandangannya dapat bersifat bawaan lahir, sementara, menetap, berangsur membaik maupun berangsur memburuk (Huripah 2015). Sementara itu, difabel merujuk pada orang yang memiliki kecacatan, penyandang disabilitas,

atau penyandang cacat. Istilah ini bagi sebagian orang dianggap memiliki nilai yang lebih sopan dibanding istilah-istilah operasional lain dalam penyebutan orang dengan kecacatan (Mutiah and Astuti 2018). Pada studi ini adapun istilah yang digunakan untuk menyebut orang dengan kecacatan adalah penyandang disabilitas atau difabel sedangkan untuk menyebut kondisi kecacatan adalah disabilitas. Penggunaan dua istilah sekaligus ini didasarkan pada penelitian Maftuhin yang menyebut kedua istilah tersebut memiliki tren yang sama (Maftuhin 2016).

Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, terdapat lima kategori yang membedakan disabilitas yang diakui di Indonesia. Kelimanya adalah disabilitas fisik, intelektual, mental, sensorik, dan ganda (Ahmadi, Nafis, and ... 2023). Pada undang-undang yang sama juga diatur bahwa difabel berhak menerima aksesibilitas yang ditujukan untuk memfasilitasi difabel guna mewujudkan kesamaan kesempatan (Mayarni, Meilani, and ... 2021). Artinya, pada difabel atau penyandang disabilitas diperlukan adanya upaya pemberdayaan difabel berdasarkan praktik pekerja sosial yang ditujukan untuk mendukung adanya kesempatan dan keadilan yang sama. Adapun upaya ini merupakan tanggung jawab sosial sejumlah pemangku kebijakan yang ada di sekitar difabel seperti masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta seperti yayasan sosial (Syahril 2023).

Saat ini, pemberdayaan difabel menjadi konteks operasional pekerjaan sosial yang perlu dioptimalisasi implementasinya di lapangan. Pernyataan ini berdasar pada angka difabel di Indonesia yang cukup masif. Berdasarkan data kuantitatif yang dicatat Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada 2023, jumlah penyandang disabilitas nasional telah mencapai 22,5 juta penduduk atau setara dengan 5% penduduk Indonesia secara keseluruhan (Badan Pusat Statistik Indonesia 2020). Di Provinsi Jawa Tengah pada tahun yang sama, jumlah difabel mencapai 127.854 jiwa dengan rincian 80.158 jiwa disabilitas fisik, 37.517 jiwa disabilitas mental, 10.179 jiwa disabilitas fisik dan mental dengan jumlah laki-laki 71.609 jiwa, 55.184 jiwa perempuan, dan 1.061 tidak diketahui jenis kelamin (BPS Provinsi Jawa Tengah 2023). Sementara itu di Kota Semarang juga di tahun yang sama, jumlah penyandang disabilitas mencapai 3.291 penduduk yang tersebar di 16 kecamatan (BPS 2023).

Data tersebut di atas sayangnya tidak diiringi dengan pemberdayaan difabel yang sepadan. Beberapa daerah khususnya di Kota Semarang mengalami problematika pada pelayanan sosial terhadap difabel yakni kesulitan untuk menjangkau pelayanan sosial sebab sarana prasarana yang belum memadai, kebijakan daerah yang belum memihak pada difabel, serta minimnya sumber

daya manusia dan anggaran untuk difabel. Akibatnya, masih banyak difabel yang menghadapi permasalahan ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan sosial yang cukup parah (Setyani 2022).

### **Pekerja Sosial untuk Pemberdayaan Difabel**

Pekerja sosial merupakan sebuah profesi atau sektor pekerjaan yang beroperasi pada ranah sosial dengan fungsi utama yaitu menyediakan dan mendukung seorang individu atau sekelompok individu agar lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya atau merestorasi fungsi sosialnya kembali (Siahaan 2012). Adapun yang dimaksud dengan pekerja sosial dapat berasal dari individu maupun sekelompok individu tertentu yang memberdayakan orang lain dengan kemampuan dasar orang yang diberdayakan. Artinya, pekerja sosial adalah membantu orang lain untuk menemukan potensi dirinya sendiri (Soetji 2020). Pada konteks studi ini, pekerja sosial yang dimaksud adalah pengurus Roemah Difabel yang memberdayakan difabel untuk dapat merestorasi fungsi individu dan sosialnya kembali.

Pekerjaan sosial sebagai profesi pertolongan manusia pada dasarnya memiliki signifikansi dan spesifikasi secara profesional untuk memberikan pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas atau difabel (Huripah 2015). Pasalnya, difabel sebagai kelompok rentan membutuhkan penanganan khusus dari pekerja sosial untuk mencapai kesejahteraan sosial. Penyandang disabilitas perlu dibantu untuk mengembalikan dasar kondisi kehidupannya agar sama dengan manusia lain dalam konteks hak dan kesempatan. Dukungan dan dorongan dari pekerja sosial akan membantu difabel agar dapat mengembangkan potensi diri dan sosialnya sehingga berhak dan berkesempatan yang setara dengan manusia lain pada aspek-aspek kehidupan seperti pekerjaan, fungsi sosial, dll (Awalurizqi 2021).

Pada konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan terhadap kelompok tertentu untuk mencapai kesejahteraan sosial memiliki konsep tersendiri. Pemberdayaan untuk kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem layanan yang teroganisir di mana pekerja sosial akan bekerja untuk membantu individu atau kelompok tertentu agar mencapai standar hidup yang baik dalam hal kesehatan, kemampuan individu, dan kemampuan bersosial. Ketika ketiga aspek tersebut mampu dicapai oleh individu atau kelompok yang diberdayakan, maka kesejahteraan sosial akan lebih mudah tercapai. Selanjutnya, Kahn secara lebih spesifik menekankan bahwa konsep pemberdayaan untuk kesejahteraan sosial perlu mencapai sejumlah konstruksi nilai. Konstruksi nilai tersebut di antaranya adalah mengembalikan kehidupan keluarga, membantu mengatasi masalah, meningkatkan kemampuan, dan pemberian kemudahan akses (Fahrudin 2018).

Adapun sejumlah konstruksi nilai tersebut akan digunakan sebagai pisau analisis khas pekerja sosial dalam eksplorasi pemberdayaan difabel di Roemah Difabel, Kota Semarang.

### **A Study Context**

Roemah Difabel adalah suatu organisasi kerelawanan di bawah naungan Yayasan Sahabat Satu Harapan yang berfokus pada pelayanan sosial pada penyandang disabilitas di Kota Semarang. Organisasi ini beranggotakan 15 orang yang merupakan tenaga sukarela dengan dedikasi tinggi untuk pemberdayaan difabel. Waktu operasional Roemah Difabel adalah setiap hari selain Hari Minggu, dimulai jam 08.00 pagi hingga 14.00 sore. Adapun pemberdayaan difabel yang dilakukan oleh Roemah Difabel dapat dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah pembinaan kemampuan seperti menjahit, menyulam, kelas calistung, kelas etika, kerohanian, kelas komputer, *public speaking*, hidroponik, dan kelas fotografi. Kategori kedua adalah pelayanan sosial terhadap para difabel dalam konteks advokasi, kesehatan, makan, dan akses informasi. Sementara itu, terdapat 83 difabel yang dibina dari rentang usia 17 sampai 32 tahun. Difabel di Roemah Difabel terdiri dari penyandang disabilitas fisik seperti *cerebral palsy*, tuna daksa, polio, *paraplegic*, disabilitas sensorik seperti tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, serta disabilitas intelektual seperti autisme, *down syndrome*, dan keterlambatan berkembang.

Konteks permasalahan yang terjadi di Roemah Difabel adalah fenomena over kapasitas penyandang disabilitas, sementara tenaga relawan yang membina bukan berasal dari latar belakang pekerja sosial profesional. Jumlah relawan yang jauh tidak sebanding dengan jumlah disabilitas menyebabkan kesulitan dan inkonsistensi dalam pemberdayaan difabel. Lebih dari itu, keseluruhan tenaga relawan tidak memiliki dasar pekerja sosial secara profesional dan spesifik dalam pemberdayaan difabel. Di samping itu, permasalahan minimnya dukungan finansial juga menjadi kendala dalam pemberdayaan difabel di Roemah Difabel. Berdasarkan hasil observasi awal, Roemah Difabel belum memiliki fasilitas tertentu seperti akses kursi roda dan kursi roda serta terbatasnya ruang kelas untuk peningkatan kemampuan para difabel.

### **Metode**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah gambaran deskriptif terkait pengalaman narasumber dalam pemberdayaan difabel sebagai bentuk pekerjaan sosial. Eksplorasi pengalaman narasumber pada pemberdayaan difabel mengangkat konteks Roemah Difabel di Kota Semarang sebagai studi kasus. Data penelitian dikumpulkan melalui dua teknik pencarian data yaitu observasi

partisipan dan wawancara semi terstruktur.

Pertama, observasi partisipan dilakukan peneliti dalam mengamati aktivitas serta perilaku pekerja sosial dan difabel dalam pemberdayaan difabel di Roemah Difabel. Jenis observasi partisipan sengaja diambil oleh peneliti agar peneliti dapat merasakan dan memperoleh kedekatan kepada kedua belah pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan difabel. Pada proses observasi, peneliti mencatat sejumlah temuan dalam *field note* yang selanjutnya akan digunakan sebagai data lapangan (Hasanah 2017). Observasi dilaksanakan di Roemah Difabel yang berlokasi di Jl. Untung Suropati No. 56 Kav. 14, Manyaran, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi observasi didasarkan pada segala aktivitas pemberdayaan difabel mayoritas dilaksanakan di lokasi tersebut. Observasi dilakukan selama 2 minggu tepatnya pada Bulan Desember 2023. Di samping itu, peneliti juga mengumpulkan data tambahan berupa dokumen yang relevan dengan topik penelitian seperti profil Roemah Difabel, data-data penyandang disabilitas, artikel terkait Roemah Difabel, dan dokumentasi kegiatan pelayanan.

Kedua, wawancara semi terstruktur dilakukan peneliti setelah memiliki gambaran empiris mengenai pemberdayaan difabel untuk mengkonfirmasi data lebih lanjut. Terdapat 6 narasumber yang terdiri dari 2 relawan Roemah Difabel (LW) dan 4 penyandang disabilitas (LP). Semua narasumber dianonimkan demi menjaga penelitian dari kepentingan tertentu serta memberikan ruang kepada narasumber untuk lebih terbuka dalam menyampaikan informasi. Wawancara dilakukan dengan teknik tatap muka secara langsung dengan peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan terlebih dahulu, dan topik pembicaraan dapat berkembang sesuai dengan penjabaran informasi dari narasumber. Wawancara dilakukan secara bertahap dalam 3 hari sejak tanggal 21-23 Desember 2023. Data hasil wawancara selanjutnya ditranskripsikan dalam bentuk verbatim lalu diurutkan dari yang umum ke khusus. Pengurutan ini ditujukan agar peneliti lebih mudah dalam menginterpretasi data hasil wawancara.

Proses analisis selanjutnya dilakukan guna menginterpretasikan data yang diperoleh dari lapangan menjadi sebuah naskah penelitian. Analisis ini diperoleh dari pengkodean data hasil observasi dan wawancara yang diarahkan sesuai perspektif pekerja sosial yaitu: pemberdayaan difabel dalam mengembalikan kehidupan keluarga, membantu mengatasi masalah, meningkatkan kemampuan, dan pemberian kemudahan akses. Setelah proses pengkodean data, peneliti akan menarik kesimpulan dari keseluruhan data penelitian. Adapun kutipan langsung dalam hasil penelitian ini adalah bentuk interpretasi peneliti setelah setiap proses penelitian dilaksanakan.



Sementara itu, keabsahan data diperoleh dengan triangulasi sumber dan teknik. Ketelitian peneliti menjadi kunci dalam menentukan kesesuaian dari perbandingan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda serta teknik-teknik pencarian data yang berbeda.

## **Hasil dan Diskusi**

### ***Pemberdayaan Difabel dalam Mengembalikan Kehidupan Keluarga***

Menurut Kahn, konstruksi nilai mengembalikan kehidupan keluarga adalah upaya pekerja sosial untuk memberdayakan kelompok tertentu agar kembali menjalankan peran dan fungsi dasarnya, sehingga dapat mengembangkan potensi individu dan jati diri di lingkungan keluarga dan masyarakatnya (Fahrudin 2018). Pada konteks ini, peneliti berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana pemberdayaan difabel yang telah dilakukan oleh Roemah Difabel dalam mengembalikan kehidupan keluarga para difabel. Terdapat 3 aspek yang dilakukan oleh relawan Roemah Difabel untuk mengembalikan fungsi dan peran para difabel yakni pendidikan, pelatihan keterampilan, dan bimbingan mental. Hal tersebut dikonfirmasi langsung oleh narasumber berikut ini:

“Untuk mengembalikan fungsi dan peran difabel di lingkungan sekitar dan keluarganya, kami perlu membekali mereka dengan ilmu, *soft skill*, dan mental yang kuat. Pembekalan terhadap ketiganya kami rasa dapat memberikan kemudahan bagi mereka untuk menemukan jati diri. Konsep terpenting yang ingin kami bangun adalah bahwa mereka sama dengan manusia-manusia lain. Perasaan terhadap diri yang merasa berbeda hanya akan membuat mereka semakin menjauh dari lingkungan sehari-harinya.” (LW1)

Ilmu yang diperoleh akan memperluas khazanah pengetahuan para difabel, pelatihan keterampilan akan menambah kemampuan dan daya kreativitas para difabel, dan penguatan mental akan menambah konfidensi para difabel. Pemberdayaan difabel yang dilakukan oleh Roemah Difabel ini diharapkan dapat memberikan perubahan yang besar bagi kehidupan para difabel untuk mengembalikan peran dan fungsinya dalam lingkungan keluarga dan sosialnya. Perubahan tersebut diamini oleh narasumber difabel sebagaimana dalam wawancara berikut:

“Orang tua saya sebenarnya tidak terlalu mendukung saya untuk belajar di sini, toh sudah ada sekolah formal katanya. Tapi setelah saat ini saya punya banyak kebiasaan seperti menjahit dan menyulam, orang tua saya justru bangga dan mendukung kegiatan positif saya di sini. Puji syukur ada sesuatu yang bisa saya banggakan.” (LP1)

“Dulu saya minder untuk ketemu dengan orang lain. Rasanya sulit sekali untuk berkenalan dan berteman dengan orang baru yang ‘berbeda’ dengan saya. Saya takut diejek, dibuli, dan dianggap berbeda. Sekarang, lumayan ada perubahan. Di sini saya belajar *public speaking* di mana pada pembelajaran tersebut banyak ilmu menguasai situasi yang saya pelajari. Ini penting bagi saya untuk memahami situasi supaya tidak dikendalikan oleh situasi itu sendiri. Saya juga tidak lagi minder karena saya merasa memiliki *value* di antara teman-teman saya.” (LP2)

Namun meski dari sejumlah pernyataan narasumber di atas menerangkan efektivitas pemberdayaan difabel dalam mengembalikan kehidupan keluarga, terdapat beberapa kendala pada proses ini. Minimnya tenaga pengajar dan fasilitas ruang belajar membuat pembelajaran sering terganggu. Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan kesulitan para relawan untuk mengondisikan kelas dengan jumlah difabel yang cukup banyak. Hal ini menyebabkan kondusivitas kelas menjadi terganggu.

“Kami sebagai relawan di sini tidak memposisikan diri sebagai ahli atau seorang guru yang dapat membuat mereka berubah. Kami hanya mengandalkan hati yang tulus dan berharap perilaku sederhana yang kami lakukan dapat membantu mereka kembali menemukan jati diri mereka sendiri. Soalnya kalau dipikir profesional, kami *ngga* ada yang latar belakang pekerja sosial. Misalnya kaya Kelas Terapi, sekarang sudah *ngga* jalan ya karena relawannya berhenti.” (LW2)

### ***Pemberdayaan Difabel dalam Membantu Mengatasi Masalah***

Menurut Kahn, konstruksi nilai dalam membantu mengatasi masalah adalah upaya pekerja sosial untuk membantu kelompok yang diberdayakan dalam penyelesaian masalah baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun yang berasal dari orang lain (Fahrudin 2018). Masalah yang berasal dari diri sendiri di antaranya seperti tidak percaya diri, mudah putus asa, komunikasi yang terhambat dan lain sebagainya. Sementara itu yang dimaksud masalah yang berasal dari luar adalah seperti diskriminasi, marjinalisasi, *bullying*, dan lain-lain. Berdasarkan hasil observasi, Roemah Difabel telah melakukan sejumlah kegiatan untuk mengatasi permasalahan difabel di antaranya seperti kunjungan, advokasi, dan penyuluhan. Hal ini dikonfirmasi langsung oleh relawan Roemah Difabel di bawah ini:

“Pada dasarnya di luar kegiatan, kami bersikap sebagai teman bahkan sahabat bagi teman-teman (difabel). Ya ini biar mereka terbuka kepada kami atas permasalahan yang mereka hadapi. Nah, selanjutnya bisa kami diskusikan secara

bersama terkait penanganan atau solusi atas permasalahan tersebut. Misalnya kalau terjadi *bullying*, kami tidak segan akan menghubungi pelaku penindak *bully* atau wali dari pelaku dalam rangka advokasi terhadap temen-temen di Roemah Difabel” (LW1)

Artinya, pendekatan yang dilakukan oleh Roemah Bullying dalam penanganan masalah difabel adalah berupa kekeluargaan. Pendekatan ini dirasa lebih efektif sebab para difabel akan bersikap lebih terbuka kepada mereka. Pendekatan ini juga akan memudahkan pihak relawan untuk menjaring permasalahan teman-teman difabel yang dikelola oleh Roemah Difabel. Demikian, dampak dari pendekatan dan penyelesaian masalah ini juga dapat dirasakan oleh para penyandang disabilitas, seperti yang dikonfirmasi oleh anggota difabel di bawa ini:

“Dulu saya hampir putus asa atas keadaan ini. Di sekolah saya dikucilkan dan seringkali merasa terisolasi. Saya ingin pergi keluar rumah untuk bermain tapi saya sulit untuk bersosialisasi. Kalau saya di rumah terus, saya bosan. Untungnya, setelah di sini (di Roemah Difabel) saya menemukan jalan keluar. Kakak relawan tidak bosannya memberikan solusi atas masalah-masalah kami, bahkan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi kami.” (LP3)

“Saya dapat bersikap lebih dewasa dalam menyikapi masalah ketimbang dulu sebelum dapat banyak pelajaran dari Roemah Difabel. Saya merasa bahwa kekurangan yang saya miliki adalah takdir dan tidak perlu untuk disesalkan. Saya tidak perlu takut untuk menghadapi dunia, karena pada dasarnya kita sama.”

Ungkapan narasumber di atas merupakan indikasi adanya perubahan yang signifikan dirasakan oleh para penyandang disabilitas setelah memperoleh pemberdayaan dari Roemah Difabel. Mereka tidak cepat menghakimi suatu keadaan, lebih dari itu, mereka perlu menggunakan nalar yang sehat untuk berpikir serta mental yang lebih kuat untuk berdamai dengan keadaan. Hasil pengamatan peneliti, para penyandang disabilitas terlihat tidak memiliki masalah atau beban hidup yang mereka pikul. Setiap kali mengikuti pembelajaran, terlihat wajah sumringah mereka dan semangat yang berapi-api.

Namun di samping informasi baik tersebut, pemberdayaan difabel bukan berarti tidak memiliki masalah. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sejumlah penyandang disabilitas sempat terlibat pertikaian sebab kecemburuan sosial terhadap relawan. Mereka beberapa kali tertangkap sedang memperebutkan satu relawan yang disenangi. Kondisi ini boleh jadi terjadi sebab minimnya jumlah relawan yang mengurus Roemah Difabel. Selain itu, beberapa relawan senior juga

*resign* dari Roemah Difabel yang menyebabkan semakin minimnya tenaga relawan serta minimnya SDM dalam pelaksanaan kegiatan.

### **Pemberdayaan Difabel dalam Meningkatkan Kemampuan**

Menurut Kahn, konstruksi nilai dalam meningkatkan kemampuan adalah upaya pekerja sosial untuk mengeskalisasi dan mengelaborasi kemampuan individual kelompok tertentu yang mencakup kemampuan fisik, intelektual, emosi, dan sosial (Fahrudin 2018). Pekerja sosial perlu meluaskan pengetahuan dan kemampuan para difabel dari yang sebelumnya tidak tau menjadi tau dan dari sebelumnya tidak bisa menjadi bisa. Berdasarkan hasil observasi, relawan melakukan sejumlah aktivitas untuk meningkatkan kemampuan para difabel. Beberapa aktivitas tersebut meliputi terapi, kunjungan, bimbingan Rohani, dan pendidikan. Hal tersebut juga terkonfirmasi dalam hasil wawancara dengan relawan di Roemah Difabel berikut ini:

“Untuk meningkatkan kemampuan dan skill temen-temen, kami adakan rangkaian kegiatan berupa workshop, bimbingan kerohanian, terapi, dan rekreasi. Kegiatan tersebut kami maksudkan agar terjadi keseimbangan antara ranah afeksi dan psikomotorik temen-temen.” (LW1)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, saat bimbingan kerohanian, para penyandang disabilitas dibedakan sesuai agama masing-masing. Mereka ditempatkan di ruangan yang berbeda dan dibimbing dengan tokoh agama yang berbeda pula. Pada kegiatan ini materi yang diajarkan kurang lebih memiliki kesamaan yakni membangkitkan *spiritual quotation* atau *spiritual intelligence* pada jiwa masing-masing difabel. Pengajaran ini bersifat penting sebab selain untuk mendekatkan diri kepada tuhan, bimbingan rohani ini dimaksudkan supaya para penyandang disabilitas memiliki semangat yang kuat untuk menjalani hidup. Mereka tidak cepat patah semangat dan termotivasi untuk selalu menebar kebaikan demi meraih pahala dari-Nya.

Sementara itu, pada program pembinaan skill, Roemah Difabel seringkali mengadakan *workshop* atau pelatihan-pelatihan tertentu. Berdasarkan pengalaman peneliti selama berada di lapangan, pelatihan tersebut juga diisi oleh praktisi-praktisi di luar relawan Roemah Difabel. Hal ini dikonfirmasi oleh narasumber dalam hasil wawancara berikut:

“Ada beberapa jenis *workshop* yang kami adakan untuk meningkatkan skill temen-temen difabel di sini. Kegiatan pembelajaran kelas etika dan baca tulis hitung, pelatihan dan pemberdayaan public speaking, paduan suara, hidroponik,

brending triplek, computer, handicraft, menyulam, dan lain-lain. Fungsinya ya biar temen-temen punya banyak bisa. Tapi karena ga semua dari kami ahli di pelatihan-pelatihan itu, kadang kami juga undang relawan dari praktisi lainnya. Misalnya kalau yang isi kelas brending triplek, ya itu memang tukang mebel. Terus yang ngisi pelatihan *public speaking* yang ngisi ya penyiar Radio Imelda. Ya ini buat membantu kami lah, di satu sisi karena kami memang kekurangan SDM, yang kedua ya biar temen-temen bisa langsung belajar sama ahlinya.” (LW2)

### ***Pemberdayaan Difabel dalam Memudahkan Akses***

Menurut Kahn, pemberdayaan untuk kesejahteraan sosial dalam memudahkan akses adalah upaya pekerja sosial untuk membantu kelompok tertentu dalam menjangkau informasi dan kesempatan di luar diri mereka (Fahrudin 2018). Kelompok difabel merupakan kelompok yang seringkali terputus koneksinya tentang aksesibilitas dengan dunia luar. Pada konteks ini, upaya pekerja sosial adalah memberikan akses tersebut supaya para penyandang disabilitas juga memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk dapat berkembang misalnya untuk memperoleh lapangan pekerjaan. Berdasarkan hasil observasi, upaya Roemah Difabel untuk memudahkan akses para difabel di antaranya adalah pemberian informasi, bimbingan, dan advokasi. Data ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan narasumber berikut ini:

“Kami ada grup whatsapp yang di dalamnya ada semua relawan. Di grup itu isinya ada kami sama para relawan. Semua informasi penting di-*share* sama kakak-kakak di situ. Mulai dari komunitas kepenulisan, lowongan pekerjaan, beasiswa kuliah, perlombaan, dan banyak lain.” (LP3)

Tidak hanya berhenti di grup WA, berdasarkan pengamatan peneliti, para difabel yang tertarik untuk mengikuti informasi yang diberikan juga diberi tindakan lanjutan. Misalnya saat terdapat beberapa difabel yang brminat untuk mengikuti komunitas kepenulisan khusus difabel tingkat nasional. Para relawan membantu para difabel untuk dapat berkomunikasi secara langsung dengan pihak komunitas. Di samping itu, para relawan juga membantu para difabel untuk belajar menulis. Meski tidak mereka ajarkan secara langsung, para relawan membawakan para difabel guru menulis untuk memberikan tutor secara gratis kepada mereka. Artinya, selain memberikan kemudahan dalam akses meraih informasi, Roemah Difabel juga menjadi kawah candradimuka dengan menghadirkan kebutuhan para penyandang disabilitas sesuai bakat dan minatnya masing-masing.

Di samping itu, peneliti menemukan bahwa Roemah Difabel juga memfasilitasi para penyandang disabilitas kemudahan akses untuk memperoleh

bantuan hukum. Hal ini tergambar jelas dengan berdirinya kantor advokat dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bantu Sesama yang ada di Roemah Difabel. Roemah Difabel telah menjalin kerjasama khusus dengan dengan LBH Bantu Sesama agar dapat memberikan bantuan perlindungan secara hukum yang berlaku di Indonesia kepada para penyandang disabilitas supaya mereka selalu merasa aman dan nyaman. Tidak hanya itu, para advokat yang beroperasi di kantor Roemah Difabel juga merangkap sebagai relawan yang banyak memberikan bimbingan terkait wawasan hukum kepada para difabel.

### **Diskusi**

Fakta unik yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa motif pekerja sosial yang diterapkan oleh Roemah Difabel sebagai pemberdaya penyandang disabilitas sebenarnya telah sesuai dengan perspektif pekerja sosial secara teoritis. Roemah Difabel telah mampu mencukupi sejumlah konstruksi nilai yang ada seperti mengembalikan kehidupan keluarga, membantu mengatasi masalah, meningkatkan kemampuan, dan pemberian kemudahan akses. Namun meskipun telah mampu mencapai semuanya, peneliti juga menemukan bahwa kondisi Roemah Difabel juga terkendala sejumlah keterbatasan. Fakta dan kendala yang diperoleh peneliti dari penelitian ini kemungkinan memiliki kemiripan dengan fakta dan kendala di lokasi yayasan yang lain. Hasil ini mendukung penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa pemerintah perlu memberikan perhatian lebih terhadap yayasan sosial yang memberdayakan kaum difabel (Noor 2016). Pada penelitian tersebut peneliti terdahulu memang memberikan rekomendasi kepada pemerintah soal pemberian atensi lebih terhadap yayasan sosial, namun pada penelitian tersebut tidak disertai argumentasi yang kuat.

Penelitian ini memiliki sejumlah kontribusi baik secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis, studi ini telah membuktikan bahwa mengeksplorasi pemberdayaan difabel melalui perspektif pekerja sosial akan memberikan hasil penelitian yang lebih holistik. Peneliti dapat menganalisa lebih jauh dan kompleks tentang pemberdayaan difabel alih-alih hanya tersegmentasi pada satu fokus saja. Di samping itu secara praktis, studi ini memberikan gambaran dan kritik kepada pemerintah dan masyarakat selaku pemangku kebijakan yang juga memiliki tanggung jawab atas nasib para penyandang disabilitas. Pemerintah perlu membuat kebijakan yang terukur untuk memberdayakan para penyandang disabilitas serta memberikan atensi lebih terhadap yayasan sosial yang berfokus pada pemberdayaan difabel. Di samping itu, masyarakat juga perlu lebih sadar

bahwa di sekitar mereka masih ada orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan pendampingan.

Demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan. Studi ini belum secara kompleks menghadirkan fenomena transformasi sikap, pengetahuan, dan skill para penyandang disabilitas dari sebelum ke setelah dibina oleh Roemah Difabel. Artinya secara perspektif pekerja sosial Roemah Difabel telah melakukan beberapa aspek konstruksi nilai yang ditentukan, namun belum ada data yang menerangkan bahwa pemberdayaan difabel telah membuat dampak signifikan pada kesejahteraan sosial para difabel. Di samping itu sebagai penelitaian kualitatif, hasil dari penelitian ini juga masih cenderung subjektif tergantung dari sejauh mana peneliti dapat memotret fenomena yang terjadi. Adapun narasumber yang diwawancarai pada studi ini juga masih tergolong sedikit yakni hanya berjumlah 6 orang. Masih ada kemungkinan bahwa eksploarsi pengalaman narasumber yang lain justru berbeda dengan pernyataan verbatim keenam narasumber yang ada di penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan hasil studi ini, peneliti merekomendasikan untuk mengadakan penelitian lanjutan berupa pengaruh dan efektivitas pekerja sosial non-profesional (relawan) pada sektor kerja sosial. Topik ini menarik untuk ditindaklanjuti melihat fakta bahwa sejumlah relawan yang menjadi pekerja sosial di Roemah Difabel tidak berasal atau memiliki latar belakang pekerja sosial profesional. Apabila pada pekerjaan tersebut mereka berhasil, maka pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana strategi para pekerja sosial tersebut dapat mewujudkan praktik kerja sosial yang baik.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan difabel di Roemah Difabel Kota Semarang telah mencukupi sejumlah konstruksi nilai pemberdayaan untuk kesejahteraan sosial perspektif pekerja sosial. Para pekerja sosial yang bekerja di Roemah Difabel telah melaksanakan sejumlah aspek yang dapat menjadi parameter untuk mencapai kesejahteraan sosial para difabel di antaranya adalah mengembalikan kehidupan keluarga, membantu mengatasi masalah, meningkatkan kemampuan, dan memudahkan akses. Namun pada praktiknya, para pekerja sosial di Roemah Difabel masih memiliki sejumlah keterbatasan dan kelemahan. Beberapa kelemahan tersebut di antaranya minimnya fasilitas untuk mendukung proses kegiatan di Roemah Difabel, minimnya jumlah relawan dibandingkan jumlah difabel yang menjadi anggota di Roemah Difabel, serta minimnya SDM para

relawan untuk mendukung aktivitas di Roemah Difabel. Melalui penelitian ini, dapat menjadi pertimbangan bagi sejumlah *stake holder* di sekitar Roemah Difabel maupun nasional, bahwa perlu adanya atensi lebih yang diberikan terhadap yayasan sosial pemberdaya masyarakat baik yang berasal dari pemerintah, masyarakat, maupun pihak swasta. Atensi tersebut bersifat penting untuk mendukung proses pemberdayaan sebagai pekerja sosial demi meraih kesejahteraan sosial untuk kelompok rentan.

### Bibliography

- Afriany, J, and A Hakim. 2018. "Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel (Studi Kasus Pada Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Dalam Upaya Pengembangan Kemandirian ...." *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi ....* <http://seminar-id.com/prosiding/index.php/sensasi/article/view/8>.
- Ahmadi, R, M M Nafis, and ... 2023. "Resiliensi Kolektif Lembaga Keagamaan Komunitas Difabel." *Dinamika Penelitian ....* <https://ejournal.uinsatu.ac.id/https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/dinamika/article/download/7267/2298>.
- Apriliandra, Sarah, Ariq Akmal Suwandi, and Rudi Saprudin Darwis. 2022. "Peran Pekerja Sosial Dalam Pemberdayaan Komunitas Perempuan Rawan Sosial Dan Ekonomi." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 4 (1): 27. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v4i1.37538>.
- Awalurizqi, M. 2021. *STRATEGI PEMBERDAYAAN DIFABEL PADA KELOMPOK DIFABEL DESA (KDD) DI DESA SENDANGTIRTO, KECAMATAN BERBAH, KABUPATEN SLEMAN.* [etd.repository.ugm.ac.id. https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/205399](https://etd.repository.ugm.ac.id/https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/205399).
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2020. *Indonesia Dalam Angka 2023. Statistik Indonesia 2020.* Vol. 1101001. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>.
- BPS. 2023. "Kota Semarang Dalam Angka 2023." *Kota Semarang Dalam Rangka Municipality in Figures*, 358.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2023. "Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2023." *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah*, 1–1006.
- Cahyono, S A T. 2017. "Penyandang Disabilitas: Menelisik Layanan Rehabilitasi Sosial Difabel Pada Keluarga Miskin." *Media Informasi Penelitian ....* <http://ejournal.kemensos.go.id/index.php/mediainformasi/article/view/2257>.



- Erissa, D, and D Widinarsih. 2022. "Akses Penyandang Disabilitas Terhadap Pekerjaan: Kajian Literatur." *Jurnal Pembangunan Manusia*. <https://scholarhub.ui.ac.id/jpm/vol3/iss1/22/>.
- Fahrudin, Adi. 2018. "Pekerjaan Sosial Sebagai Disiplin Ilmu Dan Profesi." *Asian Social Work Journal* 3 (3): 38–46. <https://doi.org/10.47405/aswj.v3i3.50>.
- Fibrianto, A S. 2018. "Difa City Tour Dan Transport: Sebagai Wadah Kreatif Untuk Mewujudkan Kehidupan Masyarakat Difabel Sejahtera." *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan* .... <http://ejournal.kemensos.go.id/index.php/mediainformasi/article/view/2248>.
- Hasanah, Hasyim. 2017. "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8 (1): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Huripah, Enung. 2015. "Pekerjaan Sosial Dengan Disabilitas Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* 13 (2): 2–12.
- Maftuhin, Arif. 2016. "Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan Penyandang Disabilitas." *Inklusi* 3 (2): 139–62. <https://doi.org/10.14421/iids.030201>.
- Mayarni, M, N L Meilani, and ... 2021. "Kualitas Pelayanan Publik Bagi Kaum Difabel." *Jurnal Kebijakan Publik*. [jpk.ejournal.unri.ac.id](http://jpk.ejournal.unri.ac.id). <https://jpk.ejournal.unri.ac.id/index.php/jpk/article/download/6008/5529>.
- Mukhlishin, N I M. 2020. *PEMBERDAYAAN DIFABEL NETRA OLEH IKATAN TUNA NETRA MUSLIM INDONESIA (ITMI) KOTA YOGYAKARTA*. [digilib.uin-suka.ac.id](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42216/). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42216/>.
- Mutiah, A A, and P Astuti. 2018. "Peran Komunitas Sahabat Difabel Dalam Pemenuhan Hak Ketenagakerjaan Penyandang Difabel Kota Semarang." *Journal of Politic and Government* .... <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/20043>.
- Noor, M H. 2016. "AGAMA DAN PEMBERDAYAAN DIFABEL: Studi Komparatif Terhadap Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Dan Pusat Rehabilitasi Yayasan ...." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*. [ejournal.uin-suka.ac.id](http://ejournal.uin-suka.ac.id). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/download/1410/1171>.
- Puspawati, D, A N Praswati, and M Wahyuddin. 2019. *Analisis Program Pemberdayaan Difabel Menuju Kemandirian Ekonomi*. [publikasiilmiah.ums.ac.id](http://publikasiilmiah.ums.ac.id). <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/11428>.

- Putera, Roni Ekha. 2007. "Analisis Terhadap Program-Program Penanggulangan Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia." *Demokrasi VI* (1): 1–25.
- Raharusun, A S, and S Rahmah. 2023. "Hadis Dan Difabel Netra: Pemanfaatan Literatur Hadis Braille Talkingbook Kitab Riyadus Shalihin Bagi Difabel Netra Blbi Abiyoso-Wiyata Guna." *Al-Khidmat*. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-khidmat/article/view/25105>.
- Rahmawati, F, E Nurlaela, L Zulfa, and..... "Upaya Mempertahankan Ekonomi Keluarga Dan Kesehatan Ibu Di Masa Pandemi Kepada Para Difabel." *Jumat Ekonomi: Jurnal* .... [https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas\\_ekon/article/view/2389](https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_ekon/article/view/2389).
- Rahmi, A A. 2024. PEMBERDAYAAN BERBASIS KOMUNITAS DIFABEL: STUDI IMPLEMENTASI PROGRAM CSR PT. PERTAMINA TBBM REWULU DI KELOMPOK BATIK PINILIH .... *digilib.uin-suka.ac.id*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65133/>.
- Ratnawati, D, S Purnomo, and.... 2022. "Gerakan Bengkel Ramah Difabel, Aman, Mandiri, Intelligent, Dan Sehat Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Covid-19." ... (*Jurnal Pemberdayaan* .... <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jpm/article/view/5977>.
- Setyani, T. 2022. PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN MENJAHIT DI" KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL'" KOTA SEMARANG. e-repository.perpus.iainsalatiga.ac .... <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/13975/>.
- Setyaningsih, R. 2016. "Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel (Studi Kasus: Peran Paguyuban Sehati Dalam Upaya Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel Di ...." *digilib.uns.ac.id*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/56857/MiU2NTUw/Pengembangan-Kemandirian-Bagi-Kaum-Difabel-Studi-kasus-Peran-Paguyuban-Sehati-Dalam-Upaya-Pengembangan-Kemandirian-Bagi-Kaum-Difabel-di-Kabupaten-Sukoharjo-Cover.pdf>.
- Siahaan, Rondang. 2012. "Ketahanan Sosial Keluarga: Perspektif Pekerjaan Sosial." *Sosio Informa* 17 (2). <https://doi.org/10.33007/inf.v17i2.95>.
- Soetji, Andaji. 2020. "Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosial." *Angewandte Chemie International* 6 (1): 5–24.
- Syahril, M. 2023. "PEMBERDAYAAN KAUM DIFABEL DALAM MEMBANGUN INDUSTRI KREATIF DI YOGYAKARTA." *Jurnal Pengabdian UMKM*. <https://jpu.ubl.ac.id/index.php/jpu/article/view/23>.